

Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Peningkatan Populasi Sapi Bali di Kecamatan Puriala Kabupaten Konawe

Analysis of Supporting and Inhibiting Factors for Population Increase of Bali Cattle in Puriala District Konawe Regency

Helpan Ergianto Patuna¹, Hairil A. Hadini¹, Musram Abadi¹

¹Fakultas Peternakan Universitas Halu Oleo Kendari, Indonesia.

musram.abadi79@uho.ac.id

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat peningkatan populasi sapi Bali di Kecamatan Puriala Kabupaten Konawe berdasarkan (1) aspek teknis peternakan (2) aspek non teknis peternakan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2019 di Kecamatan Puriala. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Puriala memiliki populasi ternak sapi terbanyak di Kabupaten Konawe. Sampel diambil sebanyak 90 responden dari 9 desa yang masing-masing desa berjumlah 10 responden. Variabel yang diamati pada penelitian ini adalah karakteristik responden yang meliputi umur, tingkat pendidikan, pekerjaan utama, pengalaman beternak, skala kepemilikan ternak, aspek teknis peternakan yang meliputi sistem pemeliharaan, sumber bibit, sumber pakan, potensi reproduksi, pengendalian penyakit, sistem perkawinan, populasi ternak sapi, dan tenaga kerja keluarga, aspek non teknis peternakan yang meliputi SDM, kelembagaan, sarana dan prasarana. Data dikumpulkan dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) faktor pendukung peningkatan populasi sapi Bali yang dilihat dari aspek teknis dan non teknis peternakan yaitu umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, skala kepemilikan ternak, sistem pemeliharaan, sumber bibit, potensi reproduksi ternak, pengendalian penyakit, populasi ternak sapi, dan petugas lapangan (2) faktor penghambat peningkatan populasi sapi Bali yang dilihat dari aspek teknis dan non teknis peternakan yaitu pekerjaan utama, sumber pakan ternak, sistem perkawinan, tenaga kerja keluarga, kelompok tani, lembaga keuangan, sarana dan prasarana peternakan.

Kata Kunci : Aspek Teknis Peternakan, Aspek Non Teknis, Sapi Bali.

Abstract This study aims to identify and analyze the supporting and inhibiting factors of Bali cattle population increase in Puriala District, Konawe Regency based on technical and non-technical aspects of animal husbandry. The study was conducted in May 2019 in Puriala District. Determination of the location is done by purposive sampling with the consideration that the Puriala District has the largest cattle population in Konawe District. Samples were taken as many as 90 respondents from 9 villages, each village consisted of 10 respondents. The variables observed in this study were the characteristics of respondents which included age, educational background, main occupation, livestock raising experience, scale of livestock ownership; technical aspects of animal husbandry which included breeding systems, source of feed, source of reproduction, disease control, mating system, population cattle, and family labor; and non-technical aspects of animal husbandry which include human resources, institutions, facilities and infrastructure. Data collected were analyzed descriptively. The results of this study indicate that supporting factors for increasing Bali cattle population viewed from the technical and non-technical aspects of animal husbandry are age, education level, experience of raising livestock, scale of livestock ownership, breeding system, source of breed, livestock reproduction potential, disease control, population cattle, and field workers. The inhibiting factors of increasing Bali cattle population viewed from the technical and non-technical aspects of animal husbandry, namely the main occupation, source of animal feed, marriage system, family labor, farmer groups, financial institutions, livestock facilities and infrastructure.

Keywords : Technical Aspects of Animal Husbandry, Non-Technical Aspects, Bali Cattle.

1. Pendahuluan

Sapi Bali memiliki keunggulan dibandingkan dengan sapi lainnya antara lain mempunyai angka pertumbuhan yang cepat, adaptasi dengan lingkungan yang baik, dan penampilan reproduksi yang baik. Sapi Bali merupakan sapi yang banyak dipelihara pada peternakan kecil karena fertilitasnya baik dan angka kematian yang rendah [1].

Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendapatan serta meningkatnya kesejahteraan hidup, membuat kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi daging mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil perhitungan Neraca Bahan Makanan Indonesia sejak tahun 1990 hingga tahun 2014, penggunaan dan ketersediaan daging menunjukkan kecenderungan meningkat pada tahun 1990 jumlah penggunaan daging sapi yang dimakan di Indonesia adalah sebesar 160 ribu ton meningkat menjadi 438, 77 ribu ton pada tahun 2014. Kondisi tersebut tidak diimbangi dengan peningkatan populasi ternak sapi sehingga terjadi pengurasan ternak, yang akan mengakibatkan pemotongan yang tidak terkendali yakni pemotongan betina produktif.

Kabupaten Konawe Selatan adalah salah satu kabupaten yang potensial sebagai wilayah penghasil ternak khusus ternak sapi potong dan menjadi komoditi unggulan daerah. Letak geografisnya cukup strategis sebagai pemasok ternak dan produk ternak ke daerah-daerah lainnya, karena jalur transportasinya yang cukup terbuka [2]. Pengembangan peternakan sangat terkait dengan pengembangan suatu wilayah, khususnya di Kecamatan Puriala Kabupaten Konawe yang merupakan salah satu wilayah yang berpotensi dalam peningkatan populasi ternak sapi. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan data BPS Kabupaten Konawe pada tahun 2015, jumlah populasi sapi di Kecamatan Puriala sebanyak 3.708 ekor dan meningkat di tahun 2017 menjadi 4.718 ekor. Peningkatan tersebut erat kaitannya dengan aspek yang menjadi pendukung namun juga tidak lepas kaitannya dari faktor yang menghambat pengembangan populasi sapi. Oleh karena itu, sangat penting dilakukan penelitian tentang Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Peningkatan Populasi Sapi Bali di Kecamatan Puriala Kabupaten Konawe.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2019, di Kecamatan Puriala Konawe. Penelitian ini menggunakan metode survey, dan penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*), dengan jumlah sampel sebanyak 9 desa. penentuan responden penelitian menggunakan metode Purposive Sampling atau secara sengaja dengan mengambil 10 responden di setiap desa dengan kriteria mempunyai pengalaman beternak lebih dari 3 tahun dan memiliki lebih dari 5 ekor ternak sapi, sehingga keseluruhan responden berjumlah 90 orang. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Data primer adalah data yang di kumpulkan secara langsung dari sumber datanya dengan teknik observasi dan wawancara dengan alat bantu kuisioner.
2. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada, dalam hal ini Badan Pusat Statistik (BPS), dinas peternakan dan kesehatan hewan Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara.

Variabel yang akan diamati pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik responden yang meliputi umur responden, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, pekerjaan utama, skala kepemilikan ternak.
2. Aspek teknis yang meliputi sistem pemeliharaan, sumber bibit, sumber pakan, potensi reproduksi, pengendalian penyakit, sistem perkawinan, populasi ternak, dan tenaga kerja keluarga.
3. Aspek non teknis yang meliputi aspek SDM, aspek kelembagaan, dan aspek sarana dan prasarana.

Data yang diperoleh ditabulasi dan dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan dilapangan berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya dalam bentuk angka-angka.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Karakteristik Peternak

Karakteristik peternak digunakan untuk mengetahui keragaman responden berdasarkan umur, pendidikan, pekerjaan utama, pengalaman berternak dan kepemilikan ternak disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik peternak bali di Kecamatan Puriala

	Karakteristik	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Umur	30-50	47	52,2
	>50	43	47,8
Pendidikan	SD	33	36,7
	SLTP	17	18,9
	SLTA	40	44,4
Pekerjaan Utama	Petani	70	77,8
	Buruh Tani/Bangunan	13	14,4
	PNS	7	7,8
Pengalaman Beternak	3-5	1	1,1
	6-10	15	16,7
	>10	74	82,2
Kepemilikan Ternak	5-6	35	38,9
	>6	55	61,1

Sumber: Data Primer, diolah 2019

Umur peternak merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan kerja dan produktivitas seseorang. Tabel 1 bahwa sebanyak 47 orang atau 52,2% berada di usia produktif yaitu berumur 30-50 tahun, sedangkan peternak yang berada pada usia kurang produktif lebih dari 50 tahun berjumlah 43 orang atau 47,8%. [3] mengemukakan bahwa usia produktif 20-45 tahun masih memiliki semangat yang tinggi dan mudah mengadopsi hal-hal baru. Berbeda dengan peternak yang berusia lanjut (di atas 50 tahun).

Pendidikan sangat mempengaruhi pola pikir seseorang, terutama dalam hal pengambilan keputusan dan pengatur manajemen dalam mengelola suatu usaha [4]. Tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan peternak di Kecamatan Puriala yaitu SD berjumlah 33 orang atau 36,7% dan SLTP berjumlah 17 orang atau 18,9% sedangkan tingkat pendidikan sampai SLTA menjadi yang paling dominan yaitu berjumlah 40 orang atau 44,4%.

Tabel 1 bahwa semua responden memiliki pekerjaan tetap sebagai pekerjaan utama. Petani berjumlah 70 orang atau 77,8%, buruh tani dan bangunan yaitu 13 orang atau 14,4% dan yang berprofesi sebagai PNS 7 orang atau 7,8%. Menurut [5]. bahwa ternak seperti sapi potong telah banyak berkembang di Indonesia. Namun masih bersifat peternakan rakyat, dengan skala usaha yang sangat kecil, umumnya masih memelihara sebagai usaha sampingan, dimana tujuan utamanya adalah tabungan.

Pengalaman beternak adalah guru yang baik, dengan pengalaman beternak sapi yang cukup peternak akan lebih cermat dalam berusaha dan dapat memperbaiki kekurangan di masa [6]. Tabel 1 menunjukkan bahwa pengalaman beternak sapi bali di Kecamatan Puriala yaitu 3-5 tahun berjumlah 1 orang atau 1,1%, 6-10 tahun berjumlah 15 orang atau 16,7% dan yang paling dominan yaitu pengalaman beternak lebih dari 10 tahun yaitu berjumlah 74 orang atau 82,2%.

Menurut [7]. bahwa besar pendapatan yang diperoleh petani peternak mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya jumlah ternak yang dimiliki. Tabel 5 menunjukkan bahwa kepemilikan ternak sapi Bali 5-6 ekor berjumlah 35 orang atau 38,9% sedangkan yang memiliki ternak sapi Bali lebih dari 6 ekor berjumlah 55 orang atau 61,1%. Hal ini menunjukkan skala kepemilikan ternak sapi Bali di Kecamatan Puriala cukup tinggi. Menurut Sugeng [8] peternakan sapi potong akan menguntungkan jika jumlah minimal sapi potong yang dimiliki oleh peternak adalah 10 ekor dengan persentase produktivitas sapi lebih dari 60%.

3.2. Aspek Teknis Peternakan

Aspek teknis peternakan sapi bali di Kecamatan Puriala di sajikan pada Tabel 2. [9] menyatakan untuk mendapatkan pertumbuhan sapi Bali yang sehat dan baik, maka pemeliharaan juga harus baik. Tabel 2 menunjukkan bahwa sistem pemeliharaan terbagi atas ekstensif, intensif, dan semi intensif sedangkan sistem pemeliharaan ternak sapi Bali di Kecamatan Puriala paling didominasi oleh sistem semi intensif dengan jumlah 81 orang dengan persentase 90,0%. Hal ini berkaitan dengan prinsip beternak masyarakat di Kecamatan Puriala yang hanya menjadikan ternak sapi sebagai usaha sampingan dikarenakan sebagian besar peternak berprofesi sebagai petani sehingga hanya sebagian kecil untuk merawat hewan ternaknya

Tabel 2. Aspek Teknis Peternakan di Kecamatan Puriala

	Aspek Teknis	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Sistem Pemeliharaan	Ekstensif	9	10,0
	Semi Intensif	81	90,0
Sumber Bibit	Beli	46	51,1
	Sistem Gaduh	18	20,0
	Warisan	3	3,3
	Bantuan Pemerintah	23	25,6
Sumber Pakan	Rumput Lapang	62	68,9
	Rumput Gajah dan Lapang	28	31,1
Lama Birahi	18-19 Jam	35	38,9
	20-21 Jam	6	6,7
	22-23 Jam	14	15,6
	Tidak Mengetahui	35	38,9
Siklus birahi	18-29 Hari	22	24,4
	20-21 Hari	18	20,0
	>22 Hari	15	16,7
	Tidak Mengetahui	35	38,9
Pengendalian Penyakit	Lapor Petugas	40	44,4
	Obati Sendiri	35	38,9
	Dibiarkan	15	16,7
Sistem Perkawinan	Alami	73	81,1
	IB	17	18,9
Tenaga Kerja Keluarga	1-2 Orang	85	94,4
	3-4 Orang	5	5,6

Sumber: Data Primer, diolah 2019

Bibit merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam upaya pengembangan ternak sapi, pemilihan bibit sapi Bali biasanya menyangkut asal usul ternak, kapasitas produksi, kapasitas reproduksi, dan tingkat kesejahteraan ternak [10]. Tabel 2 menunjukkan bahwa sumber bibit ternak sapi Bali di Kecamatan Puriala sebagian besar diperoleh dengan cara dibeli dari peternak lain yang berjumlah 46 orang atau 51,1%, melalui sistem gaduh 18 orang atau 20% selanjutnya bibit dari warisan berjumlah 3 orang atau 3,3% dan melalui bantuan pemerintah berjumlah 23 orang atau 25,6%. Adapun jenis pakan ternak sapi Bali di Kecamatan Puriala yaitu sebanyak 62 orang atau 68,9% peternak di Kecamatan Puriala menjadikan rumput lapang sebagai sumber pakan utama ternak sapi Bali dan selebihnya yaitu sebanyak 28 orang atau 31,1% menjadikan kombinasi antara rumput gajah dan rumput lapang sebagai sumber pakan utama ternak sapi Balinya. Dengan adanya pakan, tubuh hewan akan mampu bertahan hidup dan kesehatan terjamin. Pemberian pakan kepada ternak sapi bertujuan untuk kebutuhan pokok hidup dan perawatan tubuh dan keperluan berproduksi [11].

Peningkatan produktivitas lahan pakan ternak sapi melalui pemanfaatan lahan penting untuk dilakukan dalam mewujudkan peternakan yang berkelanjutan di Kabupaten Konawe Selatan [12]. Namun Kecamatan Puriala masih sangat alami dengan ketersediaan hijauan yang tumbuh liar di sekitaran pemukiman dan adanya padang penggembalaan, memungkinkan peternak untuk mengembalakan ternaknya di area lapang atau daerah terbuka. Selain itu ada beberapa peternak yang memanfaatkan lahannya untuk ditanami hijauan yang memiliki kualitas tinggi seperti rumput gajah.

Jarak beranak ternak sapi Bali di Kecamatan Puriala menunjukkan bahwa sebanyak 90 orang peternak atau 100% mempunyai ternak sapi Bali dengan jarak beranak setiap 12 bulan sekali. Sapi Bali merupakan jenis sapi potong yang memiliki banyak keunggulan apabila dibandingkan dengan jenis sapi lainnya diantaranya adalah tingkat reproduksi yang cukup baik di mana sapi Bali mampu memproduksi pedet setiap tahunnya. Hal ini sesuai dengan pendapat [13] yang menyatakan bahwa jarak waktu beranak atau *calving interval* yang ideal adalah 12 bulan, yaitu 9 bulan bunting dan 3 bulan menyusui. Periode estrus pada sapi dapat dinyatakan saat dimana sapi betina tetap siap sedia dinaiki atau dikawini pejantan, periode itu rata-rata 18 jam, kisaran normalnya 12-24 jam. Ovulasi normalnya terjadi kira-kira 10-15 jam setelah berakhirnya estrus.

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebanyak 35 orang peternak atau 38,9% mempunyai ternak sapi Bali dengan lama birahi 18-19 jam, 6 orang peternak atau 6,7% mempunyai ternak sapi Bali dengan lama birahi 20-21 jam, 14 orang peternak atau 15,6% mempunyai ternak sapi Bali dengan lama birahi 22-23 jam dan sebanyak 35 orang peternak atau 38,9% tidak mengetahui lama birahi ternaknya. Lama masa birahi pada sapi Bali terbilang cukup panjang, sekitar 36-48 jam, dengan masa subur 18-27 jam [14].

Siklus birahi sapi Bali di Kecamatan Puriala pada Tabel 2 menunjukkan bahwa sebanyak 22 orang peternak atau 24,4% mempunyai ternak sapi Bali dengan siklus birahi 18-19 hari, 18 orang peternak atau 20% mempunyai ternak sapi Bali dengan siklus birahi 20-21 hari, 15 orang peternak atau 16,7% mempunyai ternak sapi Bali dengan siklus birahi lebih dari 22 hari dan sebanyak 35 orang peternak atau 38,9% tidak mengetahui siklus birahi ternaknya. Rata-rata siklus estrus (masa birahi) sapi Bali adalah 18 hari, pada sapi betina muda berkisar antara 20-21 hari, dan pada sapi betina dewasa antara 16-23 hari [14]. Berdasarkan pendapat tersebut maka siklus birahi sapi Bali di Kecamatan Puriala terbilang cukup optimal karena sebagian besar ternak mempunyai siklus birahi di kisaran 18-19 hari.

Ternak sapi potong yang terserang penyakit dapat mengalami gangguan kesehatan secara berkepanjangan, mengurangi pertumbuhan dan bahkan menghentikan pertumbuhan sama sekali [15]. Tabel 2 menunjukkan bahwa pengendalian penyakit ternak di Kecamatan Puriala dilakukan dengan 3 cara, yaitu dengan melaporkan kepada petugas 40 orang atau 44,4%, melakukan pengobatan sendiri 35 orang atau 38,9% dan yang membiarkan 15 orang dengan persentase 16,7%. [15] menyatakan bahwa untuk menjaga kesehatan ternak setiap peternak mempunyai cara yang berbeda. Namun, tindakan pencegahan tersebut pada dasarnya sama, yaitu karantina, vaksinasi, serta tindakan ke arah higienis. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa pengendalian penyakit oleh peternak sebagian besar ditangani oleh petugas kesehatan hewan, hal ini dikarenakan ketersediaannya petugas yang dirasa lebih berpengalaman dalam pengendalian penyakit ternak sapi Bali dan peternak lebih memilih untuk tidak mengambil resiko dalam pengendalian penyakit ternaknya karena kurangnya pengetahuan, pengendalian penyakit yang dilakukan oleh petugas keswan dirasa lebih efektif terhadap ternak yang mengalami gangguan kesehatan.

Sistem perkawinan ternak dibagi menjadi 2 yaitu: (1) kawin alam, adalah perkawinan jantan dan betina di kandang atau di lapangan, (2) inseminasi buatan (IB), adalah pemasukan semen kedalam saluran kelamin betina dengan menggunakan alat-alat buatan manusia [16]. Tabel 2 menunjukkan bahwa peternak sapi Bali di Kecamatan Puriala yang menggunakan sistem perkawinan secara alami berjumlah 73 orang atau 81,1% sedangkan yang menggunakan metode IB berjumlah 17 orang atau 18,9%. Berdasarkan data yang diperoleh di lokasi penelitian, kurangnya minat peternak dalam menggunakan perkawinan metode IB karena akan mengeluarkan biaya, sehingga peternak lebih memilih untuk memanfaatkan pejantan untuk mengawini ternak sapi betinanya.

Semakin banyak anggota keluarga yang terlibat pada usaha ternak maka semakin baik pula pengelolaannya. [17] menyatakan jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi petani dalam pengembangan usaha. Tabel 2 menunjukkan penggunaan 1-2 orang tenaga kerja keluarga dalam pemeliharaan ternak sapi Bali di Kecamatan Puriala sebanyak 85 orang peternak atau 94,4% yang biasanya terdiri dari suami dan istri. [18] yang mengemukakan bahwa pada proses pemeliharaan sapi potong yang ada di pedesaan sebagian besar peternak memelihara ternaknya dengan cara yang tradisional dimana tenaga kerja yang digunakan adalah anggota keluarganya sendiri yang biasanya terdiri dari suami, istri dan anak.

[19] menyatakan bahwa pengembangan populasi ternak sapi Bali, penentuan pengeluaran ternak termasuk betina produktif perlu diperhatikan dan menghitung dengan tepat jumlah ternak sapi Bali yang dapat dikeluarkan agar tidak mengganggu keseimbangan populasi pada suatu wilayah. Adapun populasi ternak sapi Bali di Kecamatan Puriala disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah pedet jantan yaitu 77 ekor atau 9,87% dan betina 107 ekor atau 13,72% dan untuk sapi Bali usia muda jantan berjumlah 59 ekor atau 7,56% dan betina 153 ekor atau 19,62% sedangkan untuk usia dewasa jantan yaitu berjumlah 65 ekor atau 8,33% dan betina berjumlah 319 ekor atau 40,90%. Hal ini menunjukkan bahwa populasi ternak sapi Bali di Kecamatan Puriala didominasi oleh ternak betina pada semua tingkatan umur ternak. Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi di lokasi penelitian, peternak lebih memilih memelihara ternak betina dibandingkan ternak jantan. Hal ini dikarenakan dengan memelihara ternak betina maka jumlah kepemilikan ternak sapi Bali akan meningkat setiap tahunnya.

Tabel 3. Populasi Ternak Sapi Bali di Kecamatan Puriala

Struktur Populasi		Jumlah (Ekor)	Persentase (%)
Umur	Jenis Kelamin		
Pedet	Jantan	77	9,87
	Betina	107	13,72
Muda	Jantan	59	7,56
	Betina	153	19,62
Dewasa	Jantan	65	8,33
	Betina	319	40,90
Jumlah		780	100

Sumber: Data Primer, diolah 2019

3.3. Non Teknis Peternakan

Pengembangan sumber daya manusia adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual dan moral sesuai kebutuhan pekerjaan [20]. Adapun keberadaan petugas lapangan di Kecamatan Puriala disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Keberadaan Petugas Penyuluh Lapangan di Kecamatan Puriala

NO	Petugas Lapangan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Petugas PKB	6	30,0
2	Inseminator	6	30,0
3	Juru Keswan	8	40,0
Jumlah		20	10

Sumber: Data Primer, diolah 2019

Tabel 4 menunjukkan bahwa petugas lapangan di Kecamatan Puriala terdiri dari petugas pemeriksaan kebuntingan (PKB) yang berjumlah 6 orang dengan persentase 30,0% dan inseminator yaitu berjumlah 6 orang atau 30,0% kemudian juru keswan berjumlah 8 orang dengan persentase 40,0%. Berdasarkan data penelitian, terdapat beberapa petugas lapangan yang berperan dalam peternakan rakyat di Kecamatan Puriala, yang merupakan pegawai utusan dari dinas peternakan Kabupaten Konawe dan ditugaskan untuk melayani peternak di Kecamatan Puriala untuk menangani masalah kesehatan ternak, inseminator IB dan petugas PKB, dengan ketersediaannya petugas lapangan diharapkan mampu mendukung pengembangan sapi Bali di Kecamatan Puriala.

Tabel 5. Kelompok Tani di Kecamatan Puriala

NO	Kelompok Tani	Jumlah Anggota
1	Lera	10
2	Doule	10
3	Punggasuai	10
4	Mekar Sari	8
5	Bimantara Jaya	11

Jumlah	49
--------	----

Sumber: Data Primer, diolah 2019

Tabel 5 menunjukkan bahwa terdapat 5 kelompok tani di Kecamatan Puriala dari 9 desa yang menjadi sampel. Keberadaan kelompok tani tersebut yaitu di Desa Puriala dengan jumlah 3 kelompok tani yaitu Lera, Doule, dan Punggasuai yang masing-masing berjumlah 10 orang dan Desa Unggulino dengan jumlah 2 kelompok tani yaitu Mekar Sari dengan jumlah anggota 8 orang dan Bimantara Jaya dengan jumlah anggota 11 orang. Kelompok tani/ternak di Desa Puriala merupakan salah satu program pemerintah desa untuk masyarakat yang memiliki ternak sapi, sehingga ternak yang ada dapat dikontrol bersama anggota kelompok agar tidak berkeliaran di pemukiman masyarakat dan penyediaan padang penggembalaan umum sehingga ternak yang ada dapat berkembang biak di padang penggembalaan.

Lembaga keuangan di Kecamatan Puriala menunjukkan bahwa yang tersedia hanyalah berupa Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) yang berjumlah 9 unit dari 9 desa yang menjadi sampel penelitian, sedangkan keberadaan koperasi dan bank tidak ada. Hal ini menunjukkan bahwa lembaga keuangan di Kecamatan Puriala yang dapat membantu peternak dalam pembiayaan untuk usaha masih sangat minim. Berdasarkan data yang diperoleh di lokasi penelitian, tidak tersedianya lembaga keuangan seperti bank dan juga koperasi tidak menjadi hambatan bagi peternak.

Menurut [21], menyatakan bahwa pengembangan peternakan memerlukan dukungan infrastruktur berupa pasar ternak, poskeswan, RPH dan sarana transportasi. Sarana dan prasarana peternakan di Kecamatan Puriala menunjukkan bahwa hanya terdapat Balai Penyuluhan Pertanian (BPP/BP3K) yang merupakan salah satu lembaga pemerintah di Kecamatan Puriala sedangkan lembaga seperti poskeswan, pos IB dan RPH belum tersedia.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa:

- (a) Faktor pendukung peningkatan populasi sapi Bali di Kecamatan Puriala yang dilihat dari aspek teknis dan non teknis peternakan yaitu sebagian besar peternak berada pada usia yang masih produktif, tingkat pendidikan yang didominasi sampai dengan SLTA, pengalaman beternak yang cukup lama yaitu lebih dari 10 tahun, dengan skala kepemilikan ternak lebih dari 6 ekor, sistem pemeliharaan dengan semi intensif dipandang lebih efisien karena pekerjaan utama masyarakat sebagai petani, sumber bibit yang diperoleh dari pembelian menunjukkan kesadaran masyarakat untuk beternak sapi Bali, potensi reproduksi ternak yang cukup baik mampu menghasilkan pedet setiap tahunnya, kepercayaan peternak penanganan penyakit yang diberikan oleh petugas, struktur populasi didominasi ternak betina sehingga berpotensi mengalami peningkatan, dan petugas lapangan yang tersedia.
- (b) Faktor penghambat peningkatan populasi sapi Bali di Kecamatan Puriala yang dilihat dari aspek teknis dan non teknis peternakan yaitu beternak hanya dijadikan sebagai pekerjaan sampingan, sumber pakan ternak yang sebagian besar hanya mengandalkan hijauan yang tumbuh liar, kurangnya minat peternak dalam memanfaatkan metode kawin IB, tenaga kerja keluarga yang didominasi 1-2 orang saja, kurangnya ketersediaan kelompok tani yang dapat menjadi wadah belajar antar peternak, minimnya ketersediaan lembaga keuangan yang dapat membantu dalam pembiayaan, minimnya sarana dan prasarana.

5. Daftar Pustaka

- [1] Purwantara B RR Noor G Andersson. 2012. Banteng And Bali Cattle In Indonesia: Status Andforecasts. Repord Dom Amin 47 (suppl. 1), 2-6
- [2] Abadi M, L O Nafiu dan Karim J. 2019. Pemetaan potensi sumberdaya lahan hijauan pakan ternak sapi bali di Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan. Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis, 6(1):124-137.
- [3] Chamdi AN. 2003. *Kajian Profil Sosial Ekonomi Usaha Kambing diKecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan*. Prosiding Seminar NasionalTeknologi Peternakan dan Veteriner. Bogor 29-30 September 2003. Bogor: Puslitbang Peternakan Departemen Pertanian.

- [4] Siregar SA. 2009. Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat. Skripsi. Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara.
- [5] Rianto E dan E Purbowati. 2009. *Panduan Lengkap Sapi Potong*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- [6] Murwanto AG. 2008. Karakteristik Peternak dan Tingkat Masukan Teknologi Peternakan Sapi Potong di Lembah Prafi Kabupaten Manokwari. Jurnal Ilmu Peternakan, Juni 2008. Staf Pengajar Jurusan Produksi Ternak FPPK UNIPA
- [7] Nukra 2005. Kontribusi Usaha Pemeliharaan Ternak Sapi Potong Terhadap Total Penerimaan Petani Peternak di Desa Manuju Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin Makassar.
- [8] Sugeng Y. 2007. *Sapi Potong*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- [9] Bandini Y. 2003. *Sapi Bali*. Cetakan IV. Penebar Swadaya. Jakarta.
- [10] Rahardi FI Satyawibawa dan RN Setyowati. 2001. Agribisnis Peternakan. Penebar Swadaya. Jakarta.
- [11] Sugeng Y. 2007. *Sapi Potong*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- [12] Karim J, Saili T, L O Nafiu dan Abadi. 2018. Analisis kesesuaian lahan terhadap ketersediaan lahan pakan ternak sapi di Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan. Prosiding Seminar Nasional, Inovasi Teknologi Peternakan dalam Mendukung Terwujudnya Ketahanan Pangan Nasional, 143-156.
- [13] Hadi PU dan N Ilham. 2002. Problem dan prospek pengembangan usaha pembibitan sapi potong di Indonesia. Pusat penelitian dan pengembangan sosial ekonomi pertanian. Jurnal Litbang Pertanian. Bogor.
- [14] Rusdi B 2016. *Calving Interval* Pada Sapi Bali di Kabupaten Pringsewu. Skripsi. Fakultas Pertanian, Universitas Lampung. Bandar Lampung
- [15] Sugeng Y. 2007. *Sapi Potong*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- [16] Suwandi dan Zubachtirodin, 2005. Keberlanjutan Usaha Tani Pada Padi Sawah-Sapi Potong Terpadu di Kabupaten Sragen Pendekatan RAP-CLS. Disertasi Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- [17] Sumbayak JB. 2006. Materi, Metode dan Media Penyuluhan, Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- [18] Hendayana R dan MH Togatorop. 2006. Pengalokasian Waktu Kerja Keluarga Dalam Usaha Ternak dan Dampaknya Terhadap Pendapatan Rumah Tangga. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian Bogor.
- [19] Tanari M 2007. Usaha pengembangan Sapi Bali sebagai ternak lokal dalam menunjang pemenuhan kebutuhan protein asal hewani di Indonesia. Fakultas Pertanian dan Peternakan UIN SUSKA, Riau.
- [20] Hasibuan Melayu, 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. PT. Bumi Aksara: Jakarta
- [21] Tomatala GSJ 2008. Kompetensi dan Keberdayaan Peternak Dalam Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Potong (Kasus Kabupaten Seram Bagian Barat Provinsi Maluku). Disertasi. Sekolah Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.